

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL
LEARNING STARTS WITH A QUESTION DI SD NEGERI 43
RAWANG TIMUR PADANG**

Rika Novia Sari¹, Yetty Morelent², Erwinsyah Satria²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: Rikanoviasari@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to improve reading comprehension skills students fifth grade in Indonesian language learning with Learning Starts With a Question model at SDN 43 Rawang Timur Padang. The theory was using are Learning Starts With A Question model by Istarani (2011), while reading used the theory stated by Dalman (2013). The type of this research was classroom action research. Subjects of this research was students grade fifth as much as 30 people. The instrument was using in this research is the observation sheet teacher activity, student activity sheets, and student worksheet. The results of research were students' reading comprehension skill that using Learning Starts With A Question model on the first cycle of the first meeting and the second meeting of 71.33 increased in the second cycle the first meeting and the second meeting increased to 81.5 and 11.67, while the results learning students has increased in the first cycle and first meeting and the second meeting with an average of 53.33 has increased in the second cycle and the first meeting and the second meeting with an average of 76.67. So, Indonesia language learning by using Learning Starts With A Question model can improve students' reading comprehension skill. From the results of this research can be concluded that Learning Starts With a Question model to improve students' reading comprehension skill in Indonesian language learning in accordance with KKM.

Keywords: reading comprehension skill, Learning Starts With A Question Model.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak menyerupai orang dewasa. Sagala (2009:1) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup”. Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang

menjadi tanggung jawab pendidikan untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal.

Teori dan praktek ini tidak dipisahkan, siapa yang berkecimpung di bidang pendidikan sebaiknya menguasai kedua hal itu. Pengajaran pada hakekatnya proses komunikasi, maka perlu dikuasai teori komunikasi yang relevan. Komunikasi berarti menyampaikan sesuatu

kepada orang lain, sehingga sesuatu tersebut menjadi miliknya.

Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun dilingkungan keluarganya sendiri. Belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri.

Sagala (2009:12) mengutip pendapat Jersild menyatakan bahwa "*modification of behavior trough experience and training*" yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan kaena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan. Dengan kata lain belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar dikatakan berhasil

manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut "*rote learning*". Kemudian, jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut "*overlearning*".

Tarigan (1979:1) menyatakan "Keterampilan berbahasa (atau *language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*)".

Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *catur tunggal*. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Pendidikan berakar pada budaya bangsa, dimana proses pendidikan adalah suatu

proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa.

Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa saat proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa sulit memahami pembelajaran, dan dalam proses belajar mengajar guru jarang menggunakan media pembelajaran, serta guru belum sepenuhnya bisa menguasai kelas, sehingga siswa banyak yang meribut dan tidak memperhatikan pelajaran.

Guru kurang kreatif dalam memilih model yang tepat untuk materi yang akan disampaikan, sehingga pembelajaran kurang efektif karena hanya guru yang berperan aktif, dan siswa cenderung pasif dan hanya menerima. Sehingga kemampuan siswa dalam membaca pemahaman rendah, ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Peneliti memilih model *Learning Starts With A Question* untuk

meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam membaca pemahaman, agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *Learning Starts With A Question* di SD Negeri 43 Rawang Timur Padang.

Kajian Teori

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Susanto (2013:242) menyatakan bahwa, "Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di Sekolah Dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis". Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis.

Depdiknas (2006:280), menyatakan Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen

kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis.

Pendekatan kooperatif merupakan strategi belajar di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa saling bekerjasama dan membantu memahami bahan pelajaran.

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Asma (2008:4-6) menyatakan: (1) Pencapaian hasil belajar. Pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, hal ini dinyatakan oleh Asma (2008:5-8), yakni:” (1) prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), (2) belajar kerjasama (*cooperative learning*), (3) Pembelajaran partisipatorik, (4) mengajar reaktif (*reactive teaching*), (5) dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*).”

Suprijono (2009:45) menyatakan “Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.” Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Kelebihan dan kelemahan model *Learning Starts With A Question* menurut Istarani, (2011:206) adalah:

Kelebihan model pembelajaran ini adalah:

- 1) Pertanyaan akan mengundang siswa untuk berpikir terhadap materi ajar yang akan disampaikan.
- 2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab ia kadang-kadang buka buku untuk mencari jawaban yang diinginkan.
- 3) Dengan bertanya berarti siswa semakin tinggi rasa ingin tahunya tentang pelajaran tersebut.
- 4) Penyajian materi akan semakin mendalam, karena materi disampaikan melalui pertanyaan yang dilontarkan siswa.
- 5) Pembelajaran akan lebih hidup karena materi disampaikan sesuai dengan keinginan dan kemampuan peserta didik.

Kelemahan model pembelajaran ini adalah: (1) Siswa kurang terbiasa membuat pertanyaan yang baik dan benar, (2) Siswa tidak tahu apa yang mau ditanyakan kepada gurunya, (3) Pertanyaan yang dibuat adakalanya hanya bersifat sekedar dibuat-buat saja, yang penting ada pertanyaannya dari pada tidak bertanya.

Tarigan (2008:7-8) menyatakan bahwa, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata /bahasa tulis”. Disamping pengertian yang telah diutarakan, membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain , yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

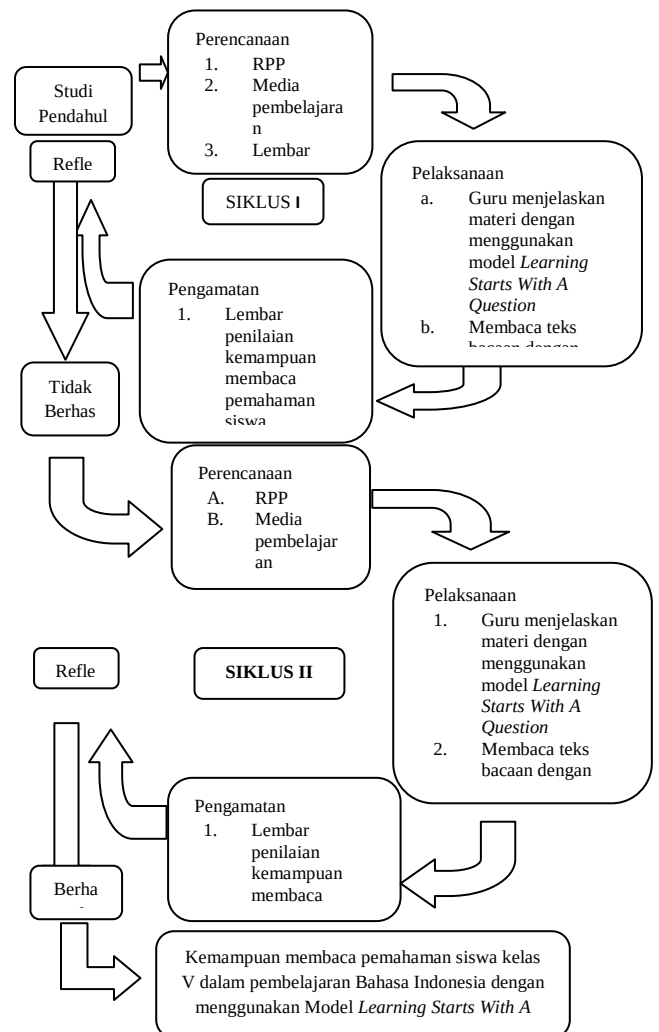
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 43 Rawang Timur Padang. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 43 Rawang Timur Padang. Jumlah siswanya adalah 30 orang. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II, terhitung mulai dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian.

Prosedur Penelitian

Alur penelitian ini dapat dilihat seperti Bagan 2 di bawah ini:



Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari proses pembelajaran. Sumber data adalah siswa kelas V yang menjadi responden penelitian. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi.

Sumber data penelitian adalah proses kegiatan belajar Bahasa Indonesia yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, perilaku guru dan siswa waktu pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti”.

2. Tes

Tes adalah pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran”.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Lembar Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question*.

2. Lembar Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Observasi yang dilakukan untuk mengamati kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Starts With A Question*.

3. Lembaran Tes

Lembaran tes tertulis digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pelajaran siswa.

Proses pelaksanaan pembelajaran dan motivasi siswa dalam pembelajaran dikatakan meningkat apabila guru dan siswa melakukan aspek yang diamati pada proses pembelajaran pada siklus diperoleh nilai skor persentase 75%.

Kegiatan penelitian dianggap berhasil jika telah diperoleh peningkatan sampai 75% dari jumlah siswa yang tuntas mengikuti proses pembelajaran, kegiatan ini sudah dapat dihentikan. Tetapi, jika masih kurang dari 75% jumlah siswa yang

tuntas mengikuti proses pembelajaran indikator belum terlaksana, maka kegiatan ini harus dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Model analisis kuantitatif pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Data Lembar Observasi

Kegiatan Guru

Analisis data pengelolaan pembelajaran oleh guru adalah data hasil observasi proses pengamatan pelaksanaan pembelajaran guru. Kemudian data tersebut dianalisis dengan teknik persentase.

2. Analisis Data Lembar Observasi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Lembar observasi kemampuan membaca pemahaman siswa pada penelitian ini, didalamnya terdapat 2 indikator yaitu (1) menjawab pertanyaan, (2) membaca teks. Di dalam mengisi lembar observasi ini, *observer* memberikan tanda checklis (✓) pada setiap siswa yang melakukan kegiatan yang sesuai dengan indikator yang diamati.

3. Tes Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa dilakukan dengan memberi evaluasi kepada siswa, peneliti memberikan butir-butir soal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kegiatan Penelitian Siklus I

Hasil dari pengamatan ini direfleksikan untuk perencanaan berikutnya. Untuk lebih jelas berikut rincian dari pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Learning Starts With A Question*.

a. Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada pertemuan pertama ini pengamatan dilakukan oleh *observer* terhadap guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Learning Starts With A Question* mendapatkan persentase 70% berarti guru mendapatkan persentase 70%, berarti guru mendapatkan kriteria nilai cukup baik. Maka rumus yang dipakai untuk menghitung persentase aktivitas guru, menurut Daryanto (2014:131) adalah:

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%,$$

$$P = \frac{13}{20} \times 100\%$$

$$P = 65\%$$

Pertemuan 2

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%,$$

$$P = \frac{15}{20} \times 100\%$$

$$P = 75\%$$

Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Persentase Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Kegiatan pembelajaran	Skor	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Kegiatan awal	3	3
2	Kegiatan inti	7	9
3	Kegiatan penutup	3	3
Jumlah		13	15
Persentase		65%	75%
Kriteria		Cukup	Cukup

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 70%, tergolong dalam kategori cukup baik, tetap belum sampai pada kategori baik. Hal ini menandakan bahwa guru belum mampu menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat, terutama dalam pembagian alokasi waktu dari masing langkah pembelajaran.

b. Analisis Data Hasil Keterampilan

Membaca Siswa

Untuk melihat meningkatnya keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti dapat mengukur aspek kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I menggunakan model *Learning Starts With A Question* dalam bentuk aktivitas siswa dalam membaca pemahama.

Berdasarkan tes hasil belajar berupa evaluasi akhir atau tes akhir yang bertujuan untuk melihat kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question* pada siklus I dapat dihitung

dengan menggunakan rumus menurut Sudjana (2011:109) yaitu:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{1690}{30}$$

$$\bar{X} = 56,33$$

Kemampuan membaca pemahaman siswa, Untuk menentukan persentase hasil belajar siswa secara klasikal dengan rumus oleh Sudjana (2004:67) yaitu:

$$TB = \frac{S}{n} \times 100\%$$

$$TB = \frac{16}{30} \times 100\%$$

$$TB = 53,33$$

2. Deskripsi Kegiatan Penelitian Siklus II

Hasil dari pengamatan ini direfleksikan untuk pelaksanaan berikutnya. Untuk lebih jelasnya berikut rincian dari pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question*.

(1) Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada pertemun pertama ini pengamatan dilakukan oleh *observer* terhadap guru pda kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question* mendapatkan persentase 80%, bearti guru mendapatkan kriteria nili baik. Sedangkan pada pertemuan ke dua guru mendapatkan persentase 85%, berarti guru mendapatkan kriteria nilai baik, maka rumus yang

dipakai untuk menghitung persentase aktivitas guru, menurut Daryanto (2014:131) adalah:

Pertemuan 1

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%,$$

$$P = \frac{16}{20} \times 100\%$$

$$P = 80\%$$

Pertemuan 2

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%,$$

$$P = \frac{17}{20} \times 100\%$$

$$P = 85\%$$

Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 2. Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Guru Pada Siklus II

No	Kegiatan pembelajaran	Skor	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Kegiatan awal	4	4
2	Kegiatan inti	9	9
3	Kegiatan penutup	3	4
Jumlah		16	17
Persentase		80%	85%
Kriteria		Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh fakta dalam penerapan menggunakan model *Learning Starts With A Question* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tes Siklus II memperoleh persentase 82,5% yang terdiri dari pertemuan pertama 80% dan persentase pertemuan ke dua 85%, artinya berdasarkan kriteria yang ditetapkan skor tersebut berada dalam rentangan skor 71% - 90% sehingga penerapan menggunakan

model *Learning Starts With A Question* pada siklus II ini termasuk ke dalam kriteria baik.

(2) Analisis Data Hasil Kemampuan Membaca Siswa

Untuk melihat meningkatnya kemampuan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti dapat mengukur aspek kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus II menggunakan model *Learning Starts With A Question*, dalam bentuk kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.

Guru sudah menyampaikan tujuan dan tugas-tugas secara rinci, guru sudah meminta siswa untuk memahami teks bacaan, guru sudah meminta siswa untuk mencari tema yang terdapat pada teks bacaan, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan semestinya. Hal ini di peroleh dari pengamatan dengan menggunakan lembar observasi kemampuan membac pemahaman siswa melalui model *Learning Starts With A Question*.

Berdasarkan tes belajar berupa evaluasi akhir atau tes akhir yang bertujuan untuk melihat kemampun membaca pemahaman dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question* pada siklus II dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Sudjana (2011:109) yaitu:

$$TB = \frac{5}{n} \times 100\%$$

$$TB = \frac{23}{30} \times 100\%$$

$$TB = 76,67$$

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada UH secara keseluruhan sudah tergolong baik dan rata-rata nilai UH secara keseluruhan sudah mencapai KKM yang ditetapkan 75. Dapat di lihat bahwa hasil pembelajaran baik dan meningkat dibanding siklus I. Jadi kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil dari siklus I. Perbandingan keberhasilan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 3. Perbandingan Persentase Ketuntasan Aktivitas Guru, Kemampuan Membaca Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Aspek	Rata-rata Persentase		Keterangan
	Siklus I	Siklus II	
Aktivitas Guru	70%	82,5%	Mengalami kenaikan 12,5%
Kemampuan Membaca Pemahaman	71,33%	81,5%	Mengalami kenaikan 11,67%,
Hasil Belajar Siswa	53,33%,	76,67 %	Mengalami kenaikan 23,34%

Terlihat bahwa keberhasilan proses belajar siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Selain temuan hasil belajar berupa angka, juga temuan hasil belajar berupa pendapat (sikap) secara klasikal. Dari wawancara dengan guru juga terungkap rasa enak dan senang

menggunakan model *Learning Starts With A Question* dalam belajar membaca. Siswa aktif dan termotivasi dalam memahami teks bacaan.

Pembahasan

Peneliti melihat kekurangan dan kelebihan dari penggunaan model *Learning Starts With A Question* ini, yang mana kekurangannya adalah (1) Siswa kurang terbiasa membuat pertanyaan yang baik dan benar, (2) Siswa tidak tahu apa yang mau ditanyakan kepada gurunya, (3) Pertanyaan yang dibuat adakalanya hanya bersifat sekedar dibuat-buat saja, yang penting ada pertanyaan dari pada tidak bertanya. Kelebihan model *Learning Starts With A Question* ini (1) Pertanyaan akan mengundang siswa untuk berfikir terhadap materi ajar yang akan disampaikan, (2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab ia kadang-kadang buka buku untuk mencari jawaban yang diinginkan, (3) Dengan bertanya berarti siswa semakin tinggi rasa ingin tahunya tentang pembelajaran tersebut, (4) Penyajian materi semakin mendalam, karena materi disampaikan melalui pertanyaan yang dilontarkan siswa, (5) Pembelajaran akan lebih hidup karena materi disampaikan sesuai keinginan dan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question* merupakan hal baru bagi siswa,

sehingga dalam pelaksanaannya siswa mengalami banyak perubahan cara belajar. Biasanya siswa mendapatkan materi dari apa yang diterangkan guru, kemudian siswa mengerjakan soal-soal secara individu, sehingga siswa pasif dalam belajar dan sedikit sekali berinteraksi.

1. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Persentase rata-rata kegiatan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question*. Hal ini dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I dan II

Siklus	Persentase
I	71,33%
II	81,5%
Rata-rata	76,41%

2. Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar di akhir siklus untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Dalam hal ini terlihat peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II pada tabel.

Tabel 12. Presentase ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase dan Jumlah siswa yang belum mencapai nilai < 75	Persentase dan Jumlah siswa yang telah mencapai nilai ≥ 75	Target
Siklus I	46,67%	53,33%	75%
Siklus II	23,33%	76,67%	

Penerapan model *Learning Starts With A Question* ini juga mempunyai kelemahan yang memerlukan waktu yang cukup lama dan menuntun guru dalam mempersiapkan bahan cerita/materi ajar yang sesuai dengan materi.

Dari penelitian yang sudah dianalisis, maka hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu “ Dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 43 Rawang Timur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia “. Dengan diterimanya hipotesis ini, maka penelitian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu membaca pemahaman dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question* yang peneliti lakukan dapat diakhiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan kemampuan

membaca pemahaman dan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebagai berikut : (1) Kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question* pada siklus I 71,33 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,5 dan mengalami kenaikan 11,67, (2) Sedangkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan rata-rata 53,33, mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata 76,67. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 43 Rawang Timur.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dapat disarankan kepada: (1) Bagi Kepala Sekolah dapat mempertimbangkan metode baru di sekolahnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *Learning Starts With A Question*, (2) Bagi siswa dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan belajarnya sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. (3) Bagi guru menemukan alternatif metode baru dalam mengajar sehingga menciptakan pola belajar yang aktif sebagai pedoman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (4) Bagi peneliti lain menambah pengetahuan peneliti tentang

penggunaan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Daryanto. 2013. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum*. Jakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Media Persada.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta :Kencana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca*. Bandung: Angkasa.